

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat muslim, kata malaikat sudah tidak lagi menjadi kata yang asing di telinga, mulai dari kalangan anak-anak hingga orang tua pasti sudah mengenal kata malaikat, karena mengimani terhadap adanya malaikat adalah termasuk kedalam arkanul iman, meskipun dari segi pemahaman memiliki perbedaan dalam memahami pengertian malaikat, begitu pula di kalangan orang-orang khoṣ (ulama), mereka memiliki pandangan serta pemahaman yang berbeda-beda antara ulama satu dengan yang lainnya mengenai malaikat, terlebih kepada segi penciptaannya

Dalam ajaran Islam, iman kepada malaikat bukan hanya sekedar mempercayai eksistensinya tapi juga mengakui bahwa malaikat adalah salah satu makhluk yang diutus untuk menangani makhluk lainnya¹

Pada umumnya yang kita ketahui tentang malaikat adalah suatu makhluk yang diciptakan dari nūr, namun sebagian ulama mengatakan bahwa ada golongan malaikat yang diciptakan dari nār (api) atau yang disebut dengan iblis seperti ungkapan Imam al Baḡawī dalam kitab tafsirnya Ma'ālim al-Tanzīl, beliau mengatakan والأول أصح, kalimat ini merupakan sebuah ungkapan beliau ketika memberikan pendapat terkait argumen Ibnu 'Abbās dan kebanyakan mufassir yang mengatakan bahwa iblis termasuk golongan malaikat dan pendapat Imam Ḥasan yang

¹Khoirun Nasikhin, "Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Muḥammad Husein Tabataba'i dalam Tafsir al-Mizan dan Fakhr ar-Rāzī dalam Tafsir Mafātīḥ al-Ġaib" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2008), p. 3.

mengatakan bahwa iblis bukan termasuk golongan malaikat akan tetapi termasuk kedalam golongan jin sebagaimana firman Allah dalam penggalan Surat al Kahfi ayat 50 yang dijadikan sebagai landasan dari argumennya;

الْأَيْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ

Imam Hasan mengatakan bahwa malaikat diciptakan dari cahaya (nur), sedangkan iblis diciptakan dari api (Nār). Juga beliau mengatakan bahwa iblis memiliki keturunan sedangkan malaikat tidak demikian. Dengan kedua pendapat tersebut, Imam Baḡawī memberikan komentarnya dengan mengatakan والأول أصح yang artinya pendapat yang pertama itu lebih sahih, komentar tersebut memberi makna bahwa beliau setuju dengan pendapat yang diutarakan Ibnu ‘Abbās dan kebanyakan mufasssir juga beliau mengatakan bahwa ada beberapa malaikat yang diciptakan dari api dan kelompok ini dinamakan jin, karena tertutup dari pandangan². Imam Ibnu Katsīr mengatakan dalam kitab tafsirnya Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm

كَانَ إِبْلِيسُ مِنْ حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْمَلَائِكَةِ يُقَالُ لَهُمُ: الْجِنُّ، خُلِقُوا مِنْ نَارِ السَّمُومِ، مِنْ بَيْنِ الْمَلَائِكَةِ

Maksud ungkapan tersebut adalah bahwa iblis diciptakan dari api yang sangat panas, lalu diikuti dengan mengutip perkataan Ibnu ‘Abbās;

وَهُوَ لِسَانُ النَّارِ الَّذِي يَكُونُ فِي طَرَفِهَا إِذَا هُبَّتْ

yang artinya iblis diciptakan dari lidah api yang paling ujung bila menyala.³

²Abū Muḡammad Husain bin Mas’ūd al-Baḡawī, *Ma’ālim al-Tanzīl Fī Tafsīr al-Qur’ān*, (“t.t.”: Dār Taiba, 1997), p. 81-82.

³Abū al-Fida Ismā’īl bin Umar bin Katsīr al-Qurashi, *Tafsīr al-Qur’ān al-Adzīm*, (t.t.: Dār Taiba, 1999), p. 227.

Permasalahan ini muncul ketika para ulama membahas surat al-Baqarah ayat 34;

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis Ia menolak dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan yang kafir”

Mayoritas ulama tafsir ketika membahas ayat ini berfokus kepada apakah iblis golongan dari malaikat atau bukan, yang dipicu oleh ayat sebelumnya ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada ciptaannya yang saat itu belum Allah ciptakan, namun firman Allah tersebut memicu perbedaan pendapat makhluk-makhluk yang lain yang di mana iblis adalah salah satu makhluk yang tidak menerima atas kehendak Allah sehingga iblis membangkang ketika Allah perintahkan untuk bersujud kepada ciptaan-Nya yaitu Adam A.S. Namun yang lebih menarik perhatian penulis adalah ketika para ulama berselisih tentang apakah iblis termasuk golongan malaikat atau bukan.

Sebelum Allah menciptakan Adam AS, iblis yang sebelumnya memiliki nama ‘Azāzīl pernah menjadi sayyid nya para malaikat dan menjadi penunggu surga selama sebelum akhirnya nama ‘Azāzīl berubah menjadi iblis karena membangkang atas perintah Allah. Bahkan dikatakan pula dalam Tafsīr aṭ-Ṭabarī bahwa iblis lebih pintar pengetahuannya dari pada malaikat.⁴

Iblis memiliki masing-masing julukan pada setiap tingkatan langit. Di langit pertama ia bernama Abīd, di langit kedua bernama Zāhid, di langit ketiga bernama ‘Ārif, di langit keempat bernama Walī, di langit

⁴Abū Ja‘far Muḥammad bin Jarīr aṭ-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān Fī Tafsīr Ayi al-Qur‘ān*, (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Tarbiyyah, t.th), p. 502-503.

kelima bernama Taqī dan di langit ketujuh bernama ‘Azāzīl, sedangkan di lauhil mahfudz sendiri dijuluki Iblis karena sifatnya yang berputus asa dari nikmat Allah, dan nama ini adalah bentuk laknat Allah terhadapnya karena membangkang atas perintah-Nya.⁵

Imam al-Bağawī sendiri memiliki nama asli Ḥusain Ibn Mas'ūd al-Bağawī, selain itu, beliau juga memiliki beberapa julukan, diantaranya beliau memiliki julukan Rukn al-Dīn yang berarti pilar agama, Muḥyī al-Sunnah yang berarti penghidup sunah, Zāhīr al-Dīn (penjelas agama) dan yang lainnya.⁶ Beliau adalah seorang yang ahli dalam bidang tafsir dan termasuk orang yang zuhud pada masanya. Banyak karya-karya yang beliau tulis yang sampai pada kita sampai saat ini seperti kitab Ma'ālim al-Tanzīl, selain tafsir beliau juga menulis kitab di bidang hadits diantaranya al-Maṣābih, al-Arba'īn Ḥadiṣān, al-Jam'u baina al-Ṣaḥīḥaīn. Selain nama diatas, Imam Bağawī sendiri lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Farā'.

Setiap ulama tentu saja memiliki kekurangan dan keistimewaannya masing-masing Tidak sedikit pula ulama yang memujinya karena kecerdasan, kealiman, kezuhudan dan sebagainya. Diantara ulama yang memberikan komentar baik kepada beliau adalah:

1. As-Suyūṭī

Dalam beberapa kitabnya memberikan pujian terhadap Imam al-Bağawī

2. Ibnu Kaṣṣīr

Dalam kitabnya al-Bidāyah wan-Nihāyah juga memberikan pujian terhadap beliau. Ibnu Katsīr mengatakan bahwa Imam Bağawī adalah

⁵Aḥmad Muḥammad as-Ṣāwī al-Malikī, Ḥāṣiyah as-Ṣāwī ‘Alā Tafsīr Jalālain, (t.t: Dār Jamīl, t.th).

⁶Mohammad, M.Lyto Syahrūm Arminsā, “Tafsir al-Bağawī: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangan”, *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. XIV, No. 1, (1, Juni Tahun 2020), p. 139.

seorang yang alim, zuhud dan seseorang yang berpegang teguh terhadap agamanya.

3. Ibn Khalikan

dalam kitab Wafiyāt al-a'yān juga memberikan komentarnya terhadap Imam Baḡawī yang mengatakan bahwa beliau adalah seperti lautan ilmu.⁷

Melihat dari beberapa pujian dari beberapa ulama tersebut, maka tidak heran jika beliau memiliki beberapa nama yang dinisbatkan kepadanya karena keilmuan beliau dalam menguasai beberapa bidang.

Jika kita cermati pengertian malaikat secara umum sebagaimana yang dikatakan oleh M. S. Projodikoro dalam bukunya yang berjudul Makhluḡ Gaib dalam al-Qur'an, malaikat memiliki definisi sebagai salah satu makhluk Allah yang diciptakan dari Nūr dan amat patuh akan perintahnya.⁸ Dengan mencermati problematika tersebut maka penulis mencoba menggali beberapa pendapat Imam Baḡawī dan para mufassir tersebut sehingga munculah tulisan ini “MALAIKAT NŪR DAN MALAIKAT NĀR DALAM AL-QUR'AN” yang penjelasannya akan penulis uraikan pada bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, karya tulis ilmiah ini memiliki beberapa problem yang akan penulis paparkan dalam bab selanjutnya, yaitu:

1. Apa definisi Malaikat Nūr dan Malaikat Nār?
2. Bagaimana tugas Malaikat Nūr serta Pekerjaan Malaikat Nār?

⁷Fathuroji, “Studi Komparatif Perbedaan Istibath Hukum Imam al-Baḡawī dan Ibnu Qudamah Tentang Kuantitas Pengakuan Zina”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017). p. 69-75.

⁸M. S. Projodikoro, “Makhluḡ Gaib dalam al-Qur'an”, (Yogyakarta: Pilar Media, 2009), p. 18.

3. Bagaimana penafsiran Imam Bagawī serta dalil yang digunakan oleh beliau dan para mufassir dalam mempertahankan argumennya?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah di atas, maka Penelitian skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan mengenai definisi malaikat secara umum dan khusus.
2. Mengetahui tugas serta pekerjaan kedua golongan malaikat.
3. Mengetahui dalil-dalil yang digunakan oleh al-Bagawī serta para mufassir dalam mempertahankan argumennya.

D. Manfaat Penelitian

Dengan demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan edukasi serta menjadi wawasan bagi pembaca, juga sebagai referensi untuk para peneliti yang menggali tentang judul yang serupa dan sebagai tambahan referensi pustaka yang bisa dijadikan pertimbangan bagi masyarakat umum yang ingin mengetahui terkait pembahasan.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, salah satu yang menjadikan penulis memilih judul ini yaitu ketika penulis membaca sebuah kitab tafsir yang didalamnya terdapat perselisihan yang satu sama lain memiliki dalil masing masing yang digunakan dalam menguatkan pendapatnya, namun ketika penulis mencoba mencari referensi yang berkaitan penulis juga menemukan beberapa buku yang juga membahas mengenai malaikat namun dalam

skripsi ini penulis mencoba membuat karya ilmiah dengan segi pembahasan yang berbeda.

Dalam buku karya Tengku Hasbi ash-Shiddiqi dijelaskan tentang malaikat yang mana didalamnya menjelaskan bahwa malaikat memang benar adanya, namun kita hanya dituntut untuk mengimani eksistensinya tanpa perlu mengetahui hakikatnya.⁹ Karena dalam al-Qur'an pun dijelaskan hanya bahwa malaikat adalah makhluk yang patuh terhadap perintahnya namun tidak dijelaskan secara rinci berapa jumlah malaikat secara keseluruhan dan bagaimana bentuk malaikat yang sesungguhnya. Pengetahuan mengenai hal tersebut hanya akan kita temui dalam kitab-kitab para ulama.

Dalam karya Imām Jalāluddīn as-Suyūṭī yang berjudul *al-Habā'ik Fī Akhbār al-Malā'ik* juga dijelaskan mengenai malaikat, didalamnya menjelaskan dalil-dalil yang berhubungan dengan malaikat. Dikatakan bahwasanya beliau menolak tentang pemikiran-pemikiran baru terkait penjisiman malaikat, karena dengan demikian juga dapat menimbulkan pemikiran-pemikiran yang menyeleweng terhadap paham masyarakat awam, tidak sedikit dari masyarakat awam yang meyakini bahwa malaikat memiliki bentuk seperti apa yang mereka dengar dari sekitarnya, hal ini yang membuat Imām Jalāluddīn as-Suyūṭī menolak atas pendapat-pendapat yang menjisimkan malaikat, menurutnya hal demikian hanyalah hasil pemikiran-pemikiran menurut pendapatnya masing-masing saja namun tidak langsung menurut penjelasan dari al-Qur'an.

Dalam buku karya Prof. Dr. M. Quraish Syihab yang berjudul *Jin, Iblis, Setan dan Malaikat yang Tersembunyi dalam al-Qur'an* pun membahas mengenai malaikat, namun beliau pun dalam bukunya tersebut menolak terhadap pandangan para peneliti yang mencoba menjelaskan

⁹Nasikhin, "Malaikat dalam Perspektif al-Qur'an", p. 11-12.

tentang penjisiman malaikat tersebut, karena menurutnya beliau tidak berani menjelaskan mengenai hal-hal yang tidak dibahas oleh al-Qur'an itu sendiri. Juga masih banyak buku-buku atau karya-karya ulama yang lain yang membahas tentang malaikat baik yang berbentuk kitab yang berbahasa arab ataupun yang sudah diterjemahkan, namun referensi-referensi ini juga dapat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas dalam pembuatan karya ilmiah.

F. Metode Penelitian

Guna mencari tahu akan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut, metode penelitian dalam karya ilmiah yang penulis rancang yaitu menggunakan metode pustaka atau (*library research*), informasi-informasi yang bersumber dari buku-buku dan bahan bacaan yang lainnya yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

Dalam kajian ini penulis mencoba meneliti tentang “MALAIKAT NŪR DAN MALAIKAT NĀR DALAM AL-QUR’AN” menurut pandangan Imam Baḡawī dalam kitab tafsirnya Ma‘alim al-Tanzīl.

1) Teknik Pengumpulan Data

Metode awal untuk sebuah penelitian karya ilmiah ini yaitu sebuah metode pengumpulan data yang mana dalam karya ilmiah ini penulis mencoba menggali informasi menggunakan dua metode data, metode data primer dan metode data sekunder.

Data primer adalah data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian, dalam skripsi ini, data primer yang digunakan sebagai rujukan utama yang penulis kaji adalah kitab Ma‘alim al-Tanzīl karya Abū Muḥammad al-Baḡawī

Data sekunder adalah sumber referensi yang digunakan sebagai data tambahan dalam meneliti sebuah kasus, diantaranya adalah kitab-kitab tafsir, beberapa kitab hasil karya para ulama, karya-karya skripsi yang masih berkaitan, dan sumber bacaan yang lainnya yang bisa dijadikan sebagai referensi untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

2) Metode Analisis Data

Setelah semua data dianalisis, maka penulis akan mencoba menguraikan dari sumber-sumber yang penulis dapat baik dari kitab ataupun dari referensi yang lainnya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam hal Penelitian maka penulis akan menguraikan sistematika Penelitian dalam skripsi ini. Adapun sistematika dalam Penelitian skripsi ini terdiri atas lima bab yang masing-masing babnya memiliki beberapa sub bab yang telah dirancang sesistematis mungkin.

BAB I : Membahas tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penelitian

BAB II : Pada bab ini penulis memaparkan biografi Imam Bağawī, karya-karya Imam Bağawī, serta kitab Ma‘ālim al-Tanzīl

BAB III: Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai Gambaran Umum Tentang Malaikat

BAB IV: Dalam bab ini penulis mencoba memaparkan penafsiran Imam Bağawī dan Pendapat para ulama serta dalil-dalil yang dijadikan alasan atas pendapatnya.

BAB V: Dalam bab ini yaitu berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran.